



Risalah Jum'at

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

FENOMENA AL QURAN

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ

هُدًى لِّلَّذِينَ هَدَىٰ رَبُّكَ إِلَىٰ سَبِيلِ الْبَيِّنَاتِ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ

"Pada bulan Ramadhan, Al Quran diturunkan berfungsi sebagai petunjuk dan beberapa penjelasan dari petunjuk untuk manusia dan pembeda antara yang hak dan yang bathil."

(Al-Baqarah 185)

Al Quran merupakan kitab suci yang otentik, futuristik dan universal. Keaslian Al Quran tidak saja diakui oleh umat Islam tetapi juga oleh para orientalis. Kitab suci yang diturunkan pada bulan Ramadhan itu tidak saja membicarakan masalah-masalah maupun peristiwa lampau, tetapi juga mengemukakan problema yang jauh ke depan. Al Qur'an tidak saja bicara satu bidang, tetapi juga menyajikan multi bidang.

Apabila dicermati dengan seksama, maka Al Quran telah membeberkan asal-usul manusia dengan cara yang mudah dipahami. Dengan demikian, manusia diharapkan mampu memahami jati dirinya dan memahami fenomena yang terjadi di alam raya ini. Oleh karena itu, manusia dituntut untuk memiliki ilmu pengetahuan yang tersurat dan tersirat pada ayat pertama yang turun yakni S. Al 'Alaq: 1-5

Risalah Jum'at

Diterbitkan oleh:

Majelis Tabligh
Pimpinan Wilayah
Muhammadiyah
Daerah Istimewa
Yogyakarta.

Pimpinan Redaksi :

Drs. H. Musa Ahmad.

Redaksi pelaksana :

Abd. Muin Malilang,
M. Najib Sudamawan,
Imron Nasri,
Suldsno Suryo,
Zainul Arifin,
Subairi,
M. Jaiz.

Alamat :

Jalan Gedongkuning
130 Telp. (0274)
377078
Yogyakarta
Khusus untuk kalangan
sendiri.

JANGAN DIBACA
SAAT KHATIB
SEDANG
BERKHUTBAH

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ

مِنْ عَلَقٍ . اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ :

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ . عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

"Bacalah (ya Muhammad) dengan Asma Tuhanmu yang telah menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmu amat Pemurah. Yang mengajarkan kepada manusia sesuatu yang tidak diketahuinya".

Membaca bukan sekedar melek huruf maupun tamat memelajari buku "Iqra", akan tetapi mengandung pengertian yang dalam. Disini terkandung pengertian agar manusia melakukan kegiatan keilmuan seperti belajar, mengajar, diskusi, melakukan penelitian, pengamatan maupun tulis menulis dalam bidang apapun. Sebab hanya orang-orang yang berilmu dan berimanlah yang akan mampu mengetahui dan memahami tanda-tanda kebesaran Allah SWT dan keagunganNya baik yang termaktub dalam Al-Qur'an maupun yang terdeteksi di alam semesta ini.

Begitu pentingnya ilmu pengetahuan di balik kata "iqra", maka kata yang berasal dari kata "qaraa" ini memiliki kata jadian dalam berbagai bentuk dan terulang 17 kali. Sedangkan kata "qur'an" sendiri diulang 70 kali, sedangkan kata "qaraa" "yaqrau" dan "iqra" dalam berbagai konteksnya dapat diartikan dengan menyampaikan, menelaah, membaca, meneliti, mendalami dan seterusnya yang intinya adalah menghimpun. Oleh karena itu ayat tersebut mengingatkan manusia untuk menguasai ilmu pengetahuan an-

tara lain melalui pembacaan, pengamatan, dan penelitian. Lebih dari itu, ayat tersebut menyiratkan adanya pesan universal bahwa ilmu pengetahuan itu merupakan suatu kekuatan tersendiri (knowledge is power).

Apabila kita mau dan mampu mencermati dari ayat satu ke ayat lain, maka ayat Al-Qur'an itu bagaikan intan yang memancarkan sinar (ilmu pengetahuan) dalam berbagai bidang. Maka Al-Qur'an tidak saja berkisah tentang ilmu pengetahuan masa lampau, tetapi juga berpandangan jauh ke depan dan ini telah menjadi bukti. Adapun beberapa fenomena Al-Qur'an tentang berita gaib tentang masa lampau itu antara lain tersebut dalam S. Yunus: 92

فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِيَدِنَا لِتَكُونَ لِمَنْ خَلَقَ آيَةً

وَإِنْ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ عَنَّا أَيْسَاءُ الْغَافِلُونَ

"Pada hari ini Kami selamatkan badanmu (tanpa ruh) supaya menjadi tanda bagi orang yang hidup setelah kamu, sesungguhnya kebanyakan manusia lalai dari ayat Kami".

Ayat tersebut menceritakan tentang tubuh Firaun yang diawetkan sampai kini yang sebelum turun ayat ini memang tidak ada orang yang mengetahuinya. Setelah ayat ini turun, maka terbukalah tabir selama ini yang menyelimutinya.

Demikian pula dengan berita-berita gaib tentang peperangan antara orang Romawi dan orang Persi yang dalam peperangan itu pihak Romawi mendapat kemenangan. Namun sebelumnya Romawi memang sempat menderita kekalahan. Hal ini dinyatakan dalam S. Rum: 1-4

المد . غَلَبَتِ الرُّومُ . فِي آدْنَى الْأَرْضِ وَهُمْ مِنْ بَعْدِ
 عَلَيْهِمْ سَيَغْلِبُونَ . فِي بَضْعِ سِنِينَ لِلَّهِ الْأَمْرُ
 مِنْ قَبْلُ وَمِنْ بَعْدُ . وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ
 الْمُؤْمِنُونَ

"Alif laam miim. Telah dikalahkan Rum (oleh orang Persi). (yang letaknya dekat negeri (Arab), sedangkan mereka sesudah kalah itu akan menang. Dalam beberapa tahun, kepunyaan Allah semua urusan sebelum itu dan kemudiannya. Pada hari itu (hari kemenangan) akan bergembira orang-orang yang beriman".

Sebelum ayat ini turun, memang terjadi peperangan antara Romawi (yang beragama Masehi) dengan Persi (beragama watsaniyah/natural worship). Dalam peperangan itu, Persi mendapatkan kemenangan dan orang-orang musyrik Arab merasa senang atas kekalahan Romawi. Orang-orang musyrik itu pun menyatakan kepada orang Islam bahwa ternyata orang Persi yang beragama watsaniyah/musyrik lebih unggul dari orang Romawi yang ahli kitab. Oleh karena itu orang-orang musyrik Arab akan lebih unggul daripada umat Islam Arab. Sehingga orang-orang Islam merasa sedih dan muram durja atas kejadian itu. Dengan turunnya ayat tersebut, tersirat harapan bahwa orang-orang Romawi akan mendapatkan kemenangan lagi dalam jangka waktu (3-9 tahun).

Ketika ayat itu turun, maka Abu Bakar bertaruh 100 ekor unta dengan Ubay bin Khalaf (orang musyrik) untuk membuktikan kebenaran ayat itu dalam jangka waktu 9

tahun. Sebelum masa sembilan tahun habis, terjadilah peperangan antara Romawi dan Persi dan diimpenangkan oleh Romawi tepatnya pada tahun 622 M bertepatan dengan tahun hijriah. Maka nyatalah kebenaran Al-Qur'an dan menanglah Abu Bakar dalam taruhan itu. Namun demikian setelah hal itu diutarakan pada Nabi Muhammad SAW dan beliau menyuruh Abu Bakar agar unta-unta itu disedekahkan saja.

Kecuali ramalan-ramalannya yang tepat, Al-Qur'an memiliki kelebihan bila dilihat dari aspek bahasa atau balaghahnya. Dengan ketinggian ini, maka tidak mungkin manusia menirunya meskipun mereka itu saling bekerjasama. Untuk menghilangkan keragu-raguan ini, maka Al-Qur'an menegaskan :

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا
 بِسُورَةٍ مِثْلِهِ . وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ
 اللَّهِ . إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

"Apabila kamu ragu-ragu tentang (Al-Quran) yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad), maka perbuatlah olehmu satu surat seumpamanya dan panggilah saksi-saksimu itu daripada Allah, jika kamu orang yang benar" (QS: Al-Baqarah: 23).

Ketidakmampuan manusia untuk menandingi Al-Quran itu mungkin pula lantaran Allah memalingkan manusia untuk tidak menentang Al-Quran. Bisa juga manusia itu kehilangan kemampuan pada dirinya, sehingga pada saat muncul ide dalam pemikirannya untuk membuat semisal Al-Quran, lalu ide itu hilang seketika.

Kecuali itu, sesuai dengan perkembangan pemikiran manusia lalu muncul pemikiran

untuk meneliti huruf-huruf maupun ungkapan-ungkapan Al-Quran secara ilmiah. Dalam hal ini Mustofa Mahmud dalam bukunya "Min Asrar al Quran" menyatakan bahwa surat yang diawali dengan huruf-huruf tertentu di dalamnya selalu terdapat huruf-huruf itu dalam jumlah rata-rata lebih banyak daripada huruf-huruf lain dan berulang-ulang. Sebagai contoh adalah S. Qaf yang dimulai dengan huruf (qaf), ternyata ditemukan huruf berulang-ulang dalam jumlah rata-rata lebih banyak daripada jumlah huruf lainnya. Demikian pula awal S. Al-Baqarah yang ternyata huruf alif, lam, dan mim lebih banyak disebut dalam surat tersebut daripada huruf-huruf lainnya. Beliau mengemukakan data bahwa huruf alif terdapat 4592 kali, lam 3204 kali, dan mim terdapat 2195 kali pada surat tersebut.

Lebih detail Mustofa Mahmud memerinci kemukjizatan Al-Qur'an dilihat dari huruf-hurufnya dengan mengungkapkan misteri (bismillahirrahmanirrahimi) yang terdiri dari 19 huruf itu. Ternyata setiap katanya terulang 19 kali dalam surat Al-Qur'an atau beberapa kali kelipatan 19.

Apabila dicermati lebih jauh, maka akan diketahui bahwa Al-Qur'an itu memiliki keanehan-keanehan seperti pada keseimbangan penggunaan kata-kata. Sebagai contoh adalah kata "al ahayat" yang berarti hidup, ditulis 145 kali yang sama dengan jumlah kata "al maut" yang juga ditulis 145 kali. Kata "ad dunya" yang ditulis 115 kali sama dengan kata: "akhirat" yang juga ditulis 115 kali. Kata "malaikat" ditulis 88 kali sama dengan kata "syaitan" yang juga ditulis 88 kali. Keanehan-keanehan tersebut merupakan bukti bahwa Al-Qur'an bukan buatan manusia dan memang betul-betul sebagai mukjizat.

Kandungan Al-Qur'an adalah universal yang mencakup seluruh bidang, seluruh ke-

hidupan dan untuk kepentingan seluruh manusia. Makna keuniversalan ini tidak dibatasi oleh dimensi waktu, lokasi sangat besar terhadap pendidikan dan kebudayaan umat manusia. Pengaruh-pengaruh itu antara lain berupa penemuan-penemuan ilmiah dan pertumbuhan ilmu pengetahuan di dunia Islam pada abad ke 7 sampai abad ke 14 Masehi. Al-Qur'an juga mempengaruhi lahirnya Abad Kebangkitan di Eropa yang memperkenalkan bangsa Eropa pada unsur-unsur pokok dalam kehidupan dan kebudayaan sehingga memungkinkan terciptanya penemuan-penemuan ilmu pengetahuan di jaman modern ini.

Dorongan pada pengembangan ilmu pengetahuan dan budaya itu jelas tercermin pada S. Al 'Alaq ayat 1-5 yang menyadarkan manusia untuk belajar. Dari belajar inilah maka akan terbuka wawasan seseorang untuk memahami tanda-tanda Kebesaran dan Kegungan Allah baik yang tertulis dalam Al-Qur'an maupun yang tergelar di balik fenomena alam ini. Banyak ayat-ayat yang menggugah pemikiran manusia terhadap peristiwa yang terjadi di alam semesta ini seperti yang diungkapkan pada S. Al-Ghasyiah: 17-20.

Secara demikian, maka Al-Qur'an telah memperkenalkan dimensi-dimensi baru terhadap pandangan agama dan mengantisipasi perubahan masa mendatang. Al-Qur'an berusaha mengajak para ilmuwan agar lebih taqarub kepada Allah melalui studi pada sifat-sifat dan kebesarannya serta memantapkan dalam kehidupan.

Drs. Lasa Hs